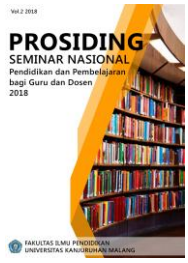

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 328-338

Penanaman Nilai-nilai Moral didalam Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Sarah Emmanuel Haryono[1], Henni Anggraini[2]

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

Informasiartikel

Kata kunci:
Nilai moral, anak usia dini, pendidikan karakter.

ABSTRAK

Nilai moral merupakan sebuah dasar dan modal awal didalam kehidupan seseorang. Nilai moral didalam seorang anak akan berkembangan jika ditanamkan sejak usia dini. Pada usia dini (0-6 tahun) merupakan usia dasar bagi seorang anak belajar mengenai banyak hal, terutama dalam hal penanaman nilai moral. Seorang anak yang sejak usia dini telah ditanamkan nilai-nilai karakter didalam dirinya, secara otomatis akan membantu mengontrol perilakunya. Penanaman nilai moral tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang lama, bahkan sepanjang kehidupan seorang manusia. Orang tua dan guru harus menanamkan nilai moral secara konsisten didalam diri anak, dan akan lebih efektif jika ditanamkan dalam bentuk *modelling*, pemberian contoh secara langsung tentang implementasi nilai moral yang tertuang didalam perilaku sehari-sehari, missal : saling menolong, mengalah, berkata sopan, dll. Penanaman nilai moral sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan untuk membangun karakter seseorang sejak udia dini. Pendidikan karakter dapat dilakukan didalam 2 seting, yairu di sekolah dan di rumah. Dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dan orang tua didalam pembentukan karakter didalam diri anak dan konsistensi didalam penerapannya sejingga nilai-nilai moral yang ditanamkan benar-benar tertanam didalam diri anak melalui pendidikan karakter yang tepat.

Copyright © 2018 Sarah Emmanuel Haryono[1], Henni Anggraini[2]. All Right Reserved

Pendahuluan

Anak usia dini seringkali dikatakan sebagai masa emas, yang dimaksud dengan masa emas disini adalah masa dasar didalam kehidupan seorang anak yang nantinya akan mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Pada masa emas inilah orang tua dan guru memiliki kesempatan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai didalam diri anak. Anak usia dini berada para rentang usia 0-6 tahun . Santrock (dalam Supriyanto, 2015) menyatakan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembagan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang kehidupannya. Pada masa ini anak sangat berpotensi untuk mempelajari banyak hal dengan sangat cepat.Hurlock, (2011) menyatakan bahwa pada masa ini ada masa peka didalam diri seorang anak.Masa peka adalah masa dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap untuk menerima stimulasi dari lingkungan disekitar mereka.

Masa ini merupakan masa yang paling tepat bagi orang tua untuk meletakkan pindasi atau dasar didalam diri anak untuk mengembangkan kemampuannya. Pemerintah, didalam Permendiknas no 58 tahun 2009 menyatakan bahwa ada beberapa kemampuan uang harus dikembangkan didam diri anak, yaitu : fisik dan motoric, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral

serta nilai-nilai agama. Setiap kemampuan yang ada didalam anak harus dikembangan secara optimal, sehingga anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembangan menjadi pribadi yang utuh.

aspek perkembangan yang dianggap penting untuk dikembangkan didalam diri anak usia dini, salah satunya adalah moral. Aspek moral didalam diri anak dapat berkembang dengan baik jika sejak usia dini anak mulai ditanamkan nilai-nilai yang harus dikembangkan didalam dirinya. Penanaman nilai harus dilakukan secara konsisten, baik oleh orang tua didalam keluarga maupun guru di sekolah. Hastuti,dkk (2010) didalam hasil penelitiannya mennyimpulkan bahwa penanaman nilai didalam diri anak haruslah dilaksanakan sejak usia 2 tahun. Pada usia 2-5 tahun merupalakan masa yang paling tepat untuk menanmkan nilai didalam diri seorang anak. Anak yang ditananamkan nilai-nilai moral sejak dini didalam dirinya, akan lebih mudah untuk mengontrol perilakunya kelak ketika dia dewasa, karena secara otomatis anak tersebut telah memiliki batasan-batasan nilai didalam dirinya yang akan membantu mengontrol setiap perilakunya.

Penanaman nilai dapat dilakukan dalam dua setting, yairu seting pendidikan karakter didalam keluarga dan juga seting pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, mengingat perkembangan jaman yang tidak dapat dihindari yang akan membawa anak-anak kedalam sebuah generasi yang semakin rendah nilai karakternya. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini bertujuan untuk membangun karakter seorang anak, dan berlanjut sepanjang kehidupannya (membutuhkan proses yang lama. Dasar-dasar nilai yang ditanamkan akan menjadi penciri dari anak tersebut. Karakter seorang anak sangat diperngaruhi oleh faltor genetic dan factor lingkungan.Oranag tua menurunkan sifat/watak kepada anaknya secara genetic. Ketika anak tersebut bertumbuh didalam sebuah lngkungan, maka lingkungan juga akan memiliki peran yang cukup besar didalam pembentukan karakter seorang anak, karena setiap anak pasti memiliki daya konformitas yang cukup tinggi, mereka ingin terima dan dianggap sama oleh lingkungannya.

Didalam seting keluarga dan pendidikan formal, guru serta orang tua harus bekerjasama didalam pembangunan karakter didalam diri seorang anak. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di rumah sebaknya juga ditanamkan disekolah, begitu pula sebaliknya yang ditanamkan disekolah juga harus ditanamkan di rumah, dengan begitu setiap nilai yang ditanamkan pasti akan berakar didalam diri anak tersebut. Implementasi pendidikan karakter juga memnuntut senuah konsekwensi dari orang tua dan juga guru yang menanamkannya didalam diri anak, nilai-ilai yang ditanamkan hendaknya sudah kita laksanakan, karena didalam pendidikan karakter akan efektif jika dilakukan dengan sistem modelling/pemberian contoh didalamnya, sehingga anak akan langsung melihat dan merasakan secara langsung implementasi dari nilai-nilai yang ditanamkan didalam dirinya. Keberhasilan sebuah pendidikan karakter tidak dapat diukur dari berapa skor atau total nilai yang didapat, tetapi dari setiap perilaku yang tercermin dari anak tersebut.

Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa anak usia dini seringkali disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Masa peka,

dimana seluruh fungsi fisik dan psikis mereka benar-benar siap untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Berk, (dalam Supriyanto, 2015) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi perkembangan berikutnya. Usia lahir sampai 6 tahun yang sangat menentukan dalam pembentukan karate dan kepribadian seorang anak. Usia ini adalah usia yang penting bagi pengembangan intelegensi/kognitif permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang diberikan dengan cukup baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya (Santrock, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia dini merupakan usia dimana rentang usianya antara 0-6 tahun, dan merupakan masa fundamental didalam kehidupan seseoarang yang akan sangat menentukan didalam proses pertumbuhan dan perkembangan nya dimasa yang akan datang. Pada masa ini juga merupakan masa peka didalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga pemberian stimulasi yang tepat akan membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri atau karakteristik yang khas. Desmita, 2009 mengemukakan beberapa karakteristik umum pada anak usia dini sebagai berikut :

a. Anak usia dini itu unik, setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan ada karakter yang berbeda didalam diri mereka.
b. Bersifat egosentris, pemahaman mereka masih bersifat egosentris yang berarti mereka masih meandang segala sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri.
c. Anak aktif dan energik , mereka memiliki energy yang cukup banyak sehingga anak usia dini terlihat sangat aktif perilakunya.
d. Rasa ingin tau yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, mereka suka bertanya tentang segala hal yang mereka temui terutama tentang hal-hal baru yang ada disekitarnya.
e. Eksploratif dan berjiwa petualang , suka menemukan hal-hal baru disekitar lingkungannya.
f. Spontan , seringkali anak usai dini berfikir secara spontan sesuai dengan kondisi nyata yang mereka temui.
g. Senang dan kaya dengan fantasi / imajinasi, memiliki daya imajinasi / khayal yang cukup tinggi.

h. Emosi yang tidak stabil , mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Muncul dalam perilaku temper tantrum.
i. Tidak adanya pertimbangan di dalam bertindak (asal bertindak secara spontan, tanpa berfikir secara matang)
j. Daya konsentrasi yang pendek, konsentrasinya mudah untuk teralihkan.
k. Bergairah untuk belajar , terutama belajar dari pengalaman sehari-hari tentang hal-hal yang baru
l. Semakin bertambahnya minat terhadap teman sebaya, mulai mengembangkan kemampuan sosial nya melalui pergaulan dengan teman sebaya.

Menurut Berk (dalam Supriyanto, 2015) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial mulai untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Yusuf.S , (2011), adalah sebagai berikut :

a. Usia 0–1 tahun Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang sangatpesat jika dibandingkan dengan usia –usia selanjutnya. Kemampuan dan keterampilan dasar yang diajarkan pada anak usia dini merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.
b. Anak Usia 2–3 tahun. Pada masa ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dialami oleh anak pada usia 2-3 tahun antara lain: 1) Sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak yang berusia 1 tahun mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.
c. Anak usia 4–6 tahun. Pada masa ini anak telah memasuki Taman Kanakkanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering

bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Nilai moral

1. **Pengertian Nilai Moral**

Nilai moral merupakan sebuah landasan ata dasar didalam kehidupan seseorang yang ditanamkan sejak usia dini. Menurut Sjarkawi, (2005) moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Jamie , (2003) menyatakan bahwa moral adah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan kelakuan(akhlak). Secara lebih terperinci dikemukakan bahwa:

a. Moral sebagai ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hiduptertentu.
b. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandanganhidup atau agama tertentu.
c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaranbahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilaidan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Henry Hazlitt, (2003) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Menurut Sjarkawi, (2005) Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma. Menurut Djamarah, (2000) nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia.Nilai moral sangat berkaitan dengan tanggung jawab pribadi masing-masing orang. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang akan dinilai bersalah atau tidak bersalah karena kemampuan tangggung jawab pribadinya. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Ketika seseorang akan mewujudkan nilai-nilai moral merupakan "imbauan" dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia.Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Setiap manusia pasti akan ditutuntut kewajibannya untuk mengamalkan setiap nilai moral yang telah ditanamkan didalam dirinya.

d. Bersifat formal

Nilai moral didalam diri seseorang bersifat formal, yang dimaksud dengan formal adalah bahwa nilai moral tersebut merupakan sebuah nilai yang berkembang di masyarakan secara umum.Nilai-nilai moral yang bersifat *objectivistic* dikategorikan sebagai moral kesusilaan,

seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain.Adapun nilai-nilai moral yang bersifat *relativistic* dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya.Di dalam nilai moral juga terdapat batasan-batasan berlakunya nilai tersebut.Batasanbatasan tersebut di antaranya nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia.Nilai partikular yakni hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu atau dalam kesempatan tertentu, misalnya nilai sebuah tutur kata.Nilai abadi, yakni berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan sebuah ajaran yang mendasari kehidupan manusia, yang beredar di masayarakat secara umum , dan mampu mengontrol perilaku manusia mengenai hal-hal yang baik dan yang buruk.

2. Tahapan Perkembangan Moral

Pola perkembangan moral didalam diri seorang anak akan berkembangan seiring dengan proses tumbuh kembangnya. Ketika seorang bayi baru lahir, maka dia belum mengembangkan aspek moral didalam dirinya. Perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan kematangan organic-biologik. Seseorang telah mengembangkan aspek moral bila telah menginternalisasikan aturan2 or kaidah2 kehidupan di dalam masyarakat, dan dapat mengaktualisasikan dalam perilaku yang terus menerus, atau dengan kata lain telah menetap. Menurut teori psikoanalisa perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi normanorma masyarakat.dan sebagai kematangan dari sudut organic-biologik.(Crain, 2010)

Tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Hidayat, 2011) adalah sebagai berikut : seorang anak berpikir tentang moralitas dalam 2 tahap, tergantung pada tahap perkembangannya. Tahapan pertama yang dikemukakan oleh Piaget adalah :

a. Moralitas heteronomous

   Tahapan ini terjadi pada anak yang berada di usia 4-7 tahun. Pada usia ini anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia. Pada tahapan ini, anak masih berfikir bahwa sebuah aturan merupakan hal yang mutlak, yang diturunkan oleh pihak otoritasnya, yang tidak bisa berubah dan harus dilakukan.

b. Moralitas autonomous

   Pada tahapan ini, anak sudah berada di sekitar usia 10 tahun. , anak telah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia, dalam nemilai sebuah perilaku mereka harus mempertimbangkan maksud pembuat perilaku tersebut, dan juga konsekwensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Anak sudah tidak lagi berfikir bahwa aturan merupakan hal yang mutlak dan tidaka bisa berubah, tetapi peraturan merupakan hal fleksibel.

Tahapan perkembangan moral juga dikemukakan oleh Kholberg. Kholberg, (Crain, 2010) menyebutkan ada 3 tahapan perkembangan morela didalam diri seseorang, adapaun 3 tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penalaran Prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal.
   1) Tahap 1, moralitas heteronom adalah tahap pertama dalam penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan punishment. Anak yang tidak mematuhi sebuah peraturan akan mendapatkan hukuman dari pihak otoritasnya. Piha otoritas dalam hal ini adalah orang tua atau orang dewasa. Tahap 2, individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, anak mulai mencoba untuk membuka pemikirannya bahwa yang idanggap benar selama ini belum tentu dianggap benar oleh lingkungannya, sehingga anak akan mulai belajar untuk menerima nilai-nilai yang mugkin saja selama ini belum pernah dia miliki atau bahkan yang dia anggap tidak benar tetapi benar bagi orang lain, asalkan tidak melanggar nilai moral masayarakat anak juga masih berfikiran bahwa apa yang diberlakukan bagi dirinya juga harus diberlakukan bagi orang lain, dalam hal ini ada prinsip pertukaran keadlina didalam diri anak.
   2) Penalaran konvensional, yaitu tingkat kedua teori perkembangan moral Kohlberg.
      a) Tahap 3, ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada tahapan ini, anak mulai melihat latar belakang perilaku orang lain. Anak mulai belajar memahami alas an dari setiap perilaku rang lain. Standart perilaku yang baik adalah jika ada alas an yang baik dan diikuti dengan perasaan yang baik didalamnya.
      b) Tahap 4, moralitas system sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.jika tidak ada peraturan, maka kehidupan masyarakat akan kacau
   3) Penalaran Pascakonvensional, adalah tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral Kohlberg.
      a) Tahap 5, kontrak atau kutilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini, individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan system sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Hak asasi manusia sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip yang berkembangan di masayarakat secara umum juga mulai ditegakkan dan menjadi panutan.
      b) Tahap 6, prinsip etis universal adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standard moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.pada tahapan ini manusia akan mencoba berfikir secara rasional didalam memevahkan sebuah

permasalahan, mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (yang tidak merugikan salah satu pihak)

Dari uraian tahapan perkembangan moral diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing tahapan perkembangan moral mencerinkan bagaimana pada masing-masing tahapan perkembangan moral mencerinkan kualitas atau kemampuan berfikir dari seseorang terhadap setiap nilai yang ditanamkan didalam dirinya.

3. Metode penanaman nilai moral pada anak usia dini

Penanaman nilai moral pada masing-masing tahapan usia jelas berbeda-beda caranya, pada anak usia dini, ada beberapa metode yang biasa digunakan. Darmadi, (2007) mengungkapkan Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu:

a. Metode Bermain

Melalui metode bermain seringkali menjadi bagi anak usia dini, karena anak usia dini tidak bisa terlepas dari dunia bermain. Bermain akan membuat anak-anak mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya:

1) Mengajarkan kepada anak untuk bersosialisasi dan bekerjasama.
2) Mengajarkan kepada anak untuk tenggang rasa dan mampu menolong orang lain (sikap altruism).
3) Mengajarkan kepada anak mempedulikan oran lain dan berbagi dengan orang lain.
4) Anak belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain, menggunakan kalimat yang sopan.
5) Melalui bermain, anak akan banyak belajar tentang peraturan dan taat melakukannya.
6) Anak akan belajar untuk menerima konsekwensi dari setiap perilakunya.

b. Metode Bercerita

Metode bercerita bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Cerita yang diberikan kepa anak-anak harus disesuaikan dengan usia mereka. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan didalam sebuah cerita, diantaranya :sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan, dan masih banyak nilai-nilai lain yang dapat dikembangkan.

c. Metode Pemberian Tugas

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain:

1) Belajar untuk sabar dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.
2) Mentaati peraturan yang telah disepakati.

3) Bekerjasama didalam kelompok, dan saling menerima satu sama lain, terutama belajar untuk menerima pendapat orang lain.

d. Metode Bercakap-cakap

Percakapan mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Percakapan yang dibangun dengan anak-anak dapat memberikan banyak manfaat, antara lain: memberikan informasi atau pengetahuan, mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, dan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, contohnya : bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

1) Jika bersalaman dengan orang lain harus menggunakan tangan kanan.
2) Dalam budaya jawa, mencium tangan orang yang lebih tua.
3) mengucap selamat pagi/siang/sore/malam.
4) bersikap sopan dengan bicara yang baik, minta tolong, permisi dan terima kasih.
5) bila bicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan, yang artinya kita menghargai lawan bicara kita.

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas atau memahat batu.*character*kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus. Karakter juga diartikan sebagai 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Sudrajat, 2011).

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good)*, dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona, menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut (Suyanto, 2012).

Konsep pendidikan karakter terus berkembang sejalan dengan pemikiran-pemikiran baru dan perkembangan jaman. Pendidikan karakter yang diaharapkan bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, tetapi lebih dari itu yang diharapkan adalah membentuk dan membangun pikiran, watak, dan perilaku yang baik didalam diri seorang anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa konsep pendidikan karakter yang berhasil bukan dinilia dari skor yang didapat oleh seorang anak atau perilaku sesaat yang Nampak, tetapi bagaimana setiap nilai yang ditanamkan didalam diri anak menjadi " *habbit*" atau kebiasaan didalam diri anak, sehingga kapanpun dan dimanapun perilaku yang Nampak akan mencerimkan nilai-nilai yang tertanam didalam dirinya.

3. Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Pendidikan karakter haruslah diberikan kepada seorang anak sejak usia dini, agar karakternya benar-benar terbangun kea rah yang baik. Menurut Aziz, (2017) Ada tiga alasan lain mengapa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan sejak dini.

a) Pertama, anak usia dini belum memiliki pemahaman yang utuh tentang perilaku yang baik dan benar, sehingga mereka sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa.
b) Kedua, karena anak usia dini belum menyadari setiap akibat atau konsekwensi dari perilakunya, baik perilaku yang baik maupun buruk.

Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui upaya mengenalkan berbagai kebaikan (*knowing the good*), menanamkan rasa cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan (*acting the good*). Implementasi layanan PAUD yang berpihak pada implementasi pendidikan karakter dapat menjadikan anak usia dini memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ) yang seimbang. Anak yang cerdas intelektual (IQ) belum tentu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) , tetapi anak yang cerdas emosional dan spiritual (ESQ) pasti memiliki kecerdasan intelektual (IQ). Contohnya : banyak anak yang cerdas, nilainya baik, tetapi suka mengejek temannya, berkata-kata tidak sopan terhadap guru, orang tua maupun temannya. Anak yang cerdas secara emosional dan spiritual akan mebih bijak didalam berkata-kata dan berperilaku karena mereka mampu menolah emosinya dan mengamalkan setiap nilai-nilai yang ada didalam dirinya.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Penanaman nilai moral haruslah dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak mampu diajak untuk berkomunikasi, penanaman nilai moral harus mulai dilaksanakan agar milai-nilai yang dutanamkan dapat terinternalisasikan didalam diri anak dan mampu membantu mengontrol perilakunya.
2) Implementasi penanaman nilai moral haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral didalam diri anak. Orang tua dan guru harus memiliki pemahaman yang benar mengenai tahapan perkembangan moral yang terjadi didalam diri anaknya, sehingga ketika orang atau guru ingin menanamkan nilai moral didalam diri anak dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral yang sedang terjadi pada diri sang anak, dan aspek nilai moral anak dapat berkembang dengan optimal.
3) Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan karakter didalam diri anak yang dipengaruhi oleg faktor genentik dan lingkungan dimana anak tersebut tinggal dan berada.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu anak tersebut didalam proses pengembangan kepribadiannya untuk menjadi pribadi yang utuh.

Daftar Rujukan

Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam: *Jurnal Potensia*, vol *14*(2).

Aziz, hafidh. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*,vol *1*(2).

Crain, william. (2007). Teori Perkembangan. Konsep dan aplikasi . Pustaka pelajar . Yogyakarta.

Darmadi, H. (2009). Dasar konsep pendidikan moral.Alfabeta. Bandung.

Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Djamarah. S.B. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Hastuti. D; Alfiasari; Chandriyani. (2010). Nilai anak, stimulasi psikososial, dan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluaraga rawan pangan di kabupaten Banjarnegara jawa tengah: Jurnal Ilmu keluarga dan koseling, Volume 3(1). Januari 2010.

Hazlit, H. (2003). Dasar-dasar moralitas . Pustaka pelajar. Yogyakarta.

Hidayat, O.S. (2011). Metodepengembangan moral dan nilai-nilai agama. Universitas Terbuka. Jakarta.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Jamie. C. M. (2003). Mengasal kecerdasan moral anak usia dini. Alfabeta. Bandung.

Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *3*(1), 48–59.

Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009, tentang standart Pendidikan Anak Usia Dini.

Santrock. J.W. (2013). Life span development : perkembangan masa hidup. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.

Sjarkawi. (2005). Pembentukan kepribadian anak. Bumi Aksara. Jakarta

Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1).

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Supriyanto, D. (2015). Perkembangan nilai agama dan moral anak dan pendidikan keagamaan orang tua. Jurnal STITINU Al Hikmah Mojokerto. Vol. III(1), Maret 2015|

Syamsu Yusuf L.N. & Sugandhi, Nani M. (2011). Perkembangan Peserta Didik. Raja Grafindo Persada. Jakarta.